

FAKTOR PREDISPOSISI YANG MEMENGARUHI PERILAKU KONSUMSI FAST FOOD PADA REMAJA DI SMAN 2 BANJARMASIN

Nurul Hikmah¹, St Hateriah², Khairatun Nisa³, M.Fajriannor Tm⁴
nurulhikmahaja38@gmail.com¹, stateriah@unism.ac.id², khairatun.nisa@unism.ac.id³,
fajriannor@unism.ac.id⁴

Sari Mulia

ABSTRAK

Latar Belakang: Fast Food menjadi pilihan populer remaja karena praktis, terjangkau, dan berkesan modern. Namun, konsumsi berlebihan dapat menimbulkan risiko obesitas, diabetes, hingga penyakit jantung. Data WHO (2020) menunjukkan 80% remaja di dunia sering mengonsumsi Fast Food dengan 50% di antaranya sebagai menu sarapan. Di Indonesia, 61,27% masyarakat mengonsumsi makanan/minuman manis setiap hari, sedangkan di Kalimantan Selatan lebih tinggi, yaitu 70,82%. Angka ini mencerminkan pola konsumsi yang berpotensi meningkatkan risiko kesehatan. Faktor predisposisi, seperti pengetahuan dan sikap, diduga memengaruhi perilaku konsumsi Fast Food remaja. Tujuan: Mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku konsumsi Fast Food di siswa kelas XI SMAN 2 Banjarmasin. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional sampel sebanyak 83 responden pada kelas XI SMAN 2 Banjarmasin menggunakan teknik accidental sampling. Data diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta uji Chi-Square dilihat dengan nilai A (0,05). Hasil: Sebanyak 40 % responden memiliki pengetahuan “baik”, 38 % “cukup”, dan 22 % “kurang”. Sikap positif dicatat pada 47 %, sedangkan 53 % memiliki sikap negatif. Terkait perilaku konsumsi, 63 % tergolong “sering”, dan 37 % “jarang”. Uji Chi-Square menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi ($p = 0,379$), sedangkan sikap terbukti memiliki pengaruh signifikan ($p = 0,000$). Simpulan: Pengetahuan tidak memengaruhi perilaku konsumsi Fast Food, tetapi sikap memiliki pengaruh signifikan. Oleh karena itu, intervensi sebaiknya fokus pada membentuk sikap positif serta mempertimbangkan faktor sosial dan lingkungan.

Kata Kunci: Fast Food, Pengetahuan, Perilaku, Sikap.

ABSTRAK

Background: Fast Food is a popular choice among teenagers because it is practical, affordable, and modern. However, excessive consumption can lead to obesity, diabetes, and heart disease. WHO data (2020) shows that 80% of teenagers worldwide frequently consume Fast Food, with 50% of them eating it for breakfast. In Indonesia, 61.27% of the population consumes sweet foods/drinks daily, while in South Kalimantan the figure is higher at 70.82%. These numbers reflect consumption patterns that could potentially increase health risks. Predisposing factors, such as knowledge and attitudes, are thought to influence teenagers' Fast Food consumption behavior. Objective: Understanding the influence of knowledge and attitudes on Fast Food consumption behavior among 11th grade students at SMAN 2 Banjarmasin. Methods This study used a quantitative method with a cross-sectional design and a sample of 83 respondents in grade XI at SMAN 2 Banjarmasin using accidental sampling technique. Data were obtained through questionnaires and analyzed using descriptive statistics and Chi-Square test with a value of A (0.05) Results Forty percent of respondents had “good” knowledge, 38% had ‘fair’ knowledge, and 22% had “poor” knowledge. Positive attitudes were noted in 47% of respondents, while 53% had negative attitudes. Regarding consumption behavior, 63% were classified as “frequent,” and 37% as “infrequent.” The Chi-Square test indicated that knowledge did not significantly influence consumption behavior ($p = 0.379$), while attitude was found to have a significant influence ($p = 0.000$). Conclusion: Knowledge does not influence Fast Food consumption behavior, but attitudes

have a significant influence. Therefore, interventions should focus on shaping positive attitudes and consider social and environmental factors.

Keywords: : *Fast Food, Knowledge, Behavior, Attitude.*

PENDAHULUAN

Mengonsumsi makanan merupakan aktivitas sehari-hari yang diperlukan untuk mencukupi asupan gizi, yang berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia. Cara berpikir masyarakat yang serba cepat, didukung oleh kemajuan teknologi, membuat manusia cenderung menginginkan segala sesuatu dapat diperoleh secara instan, seperti remaja yang cenderung memilih Fast Food karena penyajiannya yang cepat, sehingga lebih menghemat waktu dan dapat dinikmati kapan saja dan di mana saja. Selain itu, tempat serta proses penyajiannya yang higienis, harga yang terjangkau, rasa yang sesuai dengan selera mereka, serta citra Fast Food yang dianggap bergengsi, modern, dan populer di kalangan anak muda sekarang (Alfora et al., 2023).

Tren konsumsi Fast Food meningkat di berbagai negara. Sekitar 41% konsumen di Amerika Utara mengonsumsi makanan cepat saji setiap minggu, menjadikannya wilayah dengan tingkat konsumsi tertinggi dibandingkan kawasan lain. Konsumsi Fast Food juga tinggi di Timur Tengah dan Afrika (37%) serta Asia Pasifik (32%). Di Amerika Latin, persentasenya mencapai 28%, sedangkan Eropa memiliki angka terendah, yaitu 16% (AbdulRajab Harahap et al., 2023) Masyarakat Indonesia mengonsumsi makanan atau minuman manis setidaknya sekali sehari mencapai 61,27%, sedangkan konsumsi 1-6 kali per minggu sebesar 30,22%, dan maksimal 3 kali per bulan sebesar 8,51%. Masyarakat di Kalimantan Selatan, mengonsumsi makanan atau minuman manis 1 kali sehari lebih tinggi dari angka nasional, yaitu 70,82% (Tazkiah et al., 2024).

Fast Food yang berasal dari negara barat, umumnya mengandung kadar lemak dan kalori yang tinggi. Konsumsi makanan cepat saji dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit, baik yang bersifat generatif (cara berkembang biak atau kemampuan untuk menghasilkan atau mengembangkan sesuatu) maupun degeneratif (mengalami penurunan fungsi atau struktur organ atau jaringan yang terkena), seperti obesitas, diabetes, hipertensi, kanker, penyakit jantung, dan stroke (Mahatir et al., 2023).

Menurut WHO (World Health Organization), remaja adalah kelompok usia 10 hingga 19 tahun. Masa ini merupakan peralihan dari anak-anak ke dewasa, banyaknya perubahan remaja terjadi sebagai persiapan menuju kedewasaan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25, remaja adalah penduduk dengan rentang usia antara 10 hingga 18 tahun (Kemkes. 2018). Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa remaja merupakan individu berusia 10 hingga 24 tahun yang belum menikah. Oleh karena itu, remaja dapat diartikan sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI, 2020). Fase pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial Pada tahap ini, remaja lebih rentan mengalami masalah gizi karena berbagai faktor. Selamasa pertumbuhan, mereka membutuhkan asupan nutrisi dalam jumlah besar. Selain itu, remaja cenderung lebih aktif secara fisik dibandingkan kelompok usia lainnya. Secara biologis, kebutuhan gizi mereka bergantung pada tingkat aktivitasnya, sehingga diperlukan makanan yang kaya protein, vitamin, dan mineral (Subhaktiyasa, 2024). Namun, pemenuhan kebutuhan gizi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh faktor dari dalam diri remaja itu sendiri, yang dikenal sebagai faktor predisposisi

Faktor predisposisi (predisposing factor) merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang dapat mempermudah terjadinya perilaku, yang terwujud dalam keyakinan, sikap, pengetahuan dan varian demografi seperti umur, jenis kelamin,

pendidikan, ekonomi dan sebagainya (Octaviani & Safitriani, 2022).

Faktor yang memengaruhi siswa mengonsumsi Fast Food ada faktor pengetahuan tentang makanan cepat saji, termasuk pengertian, jenis-jenis, serta dampak dari konsumsinya, perlu dipahami oleh banyak orang, terutama remaja. Hal ini bermanfaat dalam mencegah peningkatan angka kejadian penyakit akibat konsumsi makanan cepat saji. Selain itu, pemahaman mengenai makanan cepat saji juga harus diperhatikan dengan serius, karena terdapat hubungan yang erat antara tingkat pengetahuan seseorang tentang makanan cepat saji dengan kebiasaan serta keinginan untuk mengonsumsinya (Ariyana & Asthiningsih, 2020).

Sikap juga berpengaruh dalam perilaku konsumsi Fast Food remaja terhadap konsumsi makanan cepat saji menunjukkan bahwa meskipun mereka telah menyadari bahwa kebiasaan mengonsumsi Fast Food tidak aman bagi kesehatan, mereka tetap memilih untuk mengonsumsinya. Kebiasaan yang telah terbentuk sangat memengaruhi sikap dalam memilih makanan, bahkan remaja dengan pola pikir sehat pun masih tergoda untuk mengonsumsi makanan cepat saji. Hal ini terjadi meskipun mereka memahami dampak negatif serta kandungan gizi dalam makanan cepat saji. Sikap berperan penting dalam menggambarkan perilaku seseorang dalam lingkungan sekitarnya, meskipun terdapat berbagai faktor lain yang turut memengaruhi, seperti stimulus, latar belakang individu, motivasi, dan status kepribadian. Selain itu, terdapat hubungan timbal balik di mana faktor lingkungan juga berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang (Anggoro et al., 2024)

SMA N 2 Banjarmasin memiliki 1 kantin yang terdapat di dalam sekolah dan terdapat 14 penjual selain kantin yang terdapat di dalam sekolah terdapat juga penjual makanan di luar sekolah, makanan yang dijual di luar sekolah antara lain smpol, seblak, sosis, nugget, pentol, gorengan dan lain sebagainya. Namun karena posisi berjualan terletak dipinggir jalan dan banyak kendaraan yang lewat sehingga sering tercemar oleh debu dan polusi.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui survei dan wawancara terhadap 7 siswa, diketahui bahwa 4 siswa rutin 2 kali dalam satu hari mengonsumsi makanan cepat saji saat sarapan karena alasan kepraktisan, sedangkan 3 siswa lainnya memilih Fast Food karena mudah diperoleh dan memiliki cita rasa yang mereka sukai. Jika ditinjau dari kebiasaan siswa di SMA Negeri 2 Banjarmasin, terdapat beberapa yang sering mengonsumsi makanan cepat saji. Berdasarkan temuan tersebut, perlu dilalukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku konsumsi makanan cepat saji di kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini di laksanakan di SMAN 2 Banjarmasin, pada Bulan Juli 2025. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 2 Banjarmasin sejumlah 488 orang siswa. Sampel pada penelitian ini 83 orang responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan jenis accidental sampling atau convenience sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil analisis univariat responden penelitian sebagai berikut

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan konsumsi fast food

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	33	40%
2.	Cukup	32	38%
3.	Kurang	18	22%
Total		83	100%

Tabel 1 menunjukan pengetahuan siswa bahwa 33 orang (40%) yang memiliki pengetahuan baik, 32 orang (38%) memiliki pengetahuan cukup dan 18 orang (22%) memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 2. Tingkat Sikap konsumsi fast food

No	Sikap	Frekuensi	Persentase
1.	Positif	49	59%
2.	Negatif	34	41%
Total		83	100%

Tabel 2 menunjukan sikap siswa data bahwa 49 orang (59%) yang memiliki sikap positif dan 34 orang (41%) memiliki sikap negatif.

Tabel 3. Tingkat Perilaku konsumsi fast food

No	Perilaku	Frekuensi	Persentase
1.	Sering	52	63%
2.	Jarang	31	37%
Total		83	100%

Tabel 3 menunjukan perilaku siswa bahwa 52 responden dengan persentase (63%) yang memiliki perilaku sering dan 31 responden dengan persentase (37%) memiliki perilaku jarang.

Tabel 4. Hasil uji chi square pengetahuan perilaku konsumsi fast food

Pengetahuan	Perilaku konsumsi <i>Fast Food</i>				Total
	Sering	%	Jarang	%	
Baik	22	66,7	11	33,3	33
Cukup	22	68,8	10	31,2	32
Kurang	9	50	9	50	18
Total	53		30		83
P value					0,379

Tabel 4 menunjukan 33 responden dengan tingkat pengetahuan yang baik, mayoritas yaitu sebanyak 22 responden (66,7%) memiliki perilaku konsumsi Fast Food yang sering, sedangkan sisanya sebanyak 11 responden (33,3%) jarang mengonsumsi Fast Food. Pada kategori pengetahuan cukup, dari 32 responden, terdapat 22 responden (68,8%) yang sering mengonsumsi Fast Food dan 10 responden (31,3%) yang jarang mengonsumsinya. Sementara itu, pada responden dengan tingkat pengetahuan kurang, perilaku konsumsi Fast Food tampak lebih seimbang, yaitu masing-masing 9 responden (50%) termasuk dalam kategori sering dan jarang. Hasil uji chi square menunjukkan nilai p value sebesar 0,379 ($< 0,05$) sehingga H_0 ditolak, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan dengan perilaku konsumsi Fast Food di SMAN 2 Banjarmasin

Tabel 5. Hasil uji chi square sikap perilaku konsumsi fast food

Perilaku konsumsi <i>Fast Food</i>					
Sikap	Sering	%	Jarang	%	Total
Positif	45	91,8	4	8,2	49
Negatif	8	23,5	26	76,5	34
Total	53		30		83
P value					0,000

Tabel 5 menunjukkan dari 49 responden yang memiliki sikap positif terhadap Fast Food, sebanyak 45 orang (91,8%) tergolong dalam kategori sering mengonsumsi Fast Food, sedangkan hanya 4 responden (8,2%) yang jarang mengonsumsinya. Sebaliknya, dari 34 responden yang memiliki sikap negatif terhadap Fast Food, hanya 8 responden (23,5%) yang sering mengonsumsi, sementara 26 responden (76,5%) Hasil uji chi square menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 ($< 0,05$) sehingga H_0 ditolak, menunjukkan bahwa ada pengaruh sikap dengan perilaku konsumsi Fast Food di SMAN 2 Banjarmasin.

Pembahasan

Analisis univariat

Pengetahuan remaja tentang konsumsi fast food tabel 1 Hal ini bisa dipengaruhi oleh kurangnya minat mencari informasi, lebih mengandalkan kebiasaan dan selera dari pada pengetahuan gizi, serta pengaruh lingkungan yang membuat mereka terbiasa mengonsumsi tanpa memikirkan dampaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan (Hateriah et al., 2024). menunjukan bahwa responden dengan pengetahuan siswa tentang makanan cepat saji tergolong “Cukup” sebanyak 34 orang (41%), pengetahuan “Baik” sebanyak 29 orang (35%) dan pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (23%) di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin. Pengetahuan adalah hasil dari tahu akan diperoleh setelah seseorang melakukan proses penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Umumnya, manusia memperoleh pengetahuan terutama melalui indera mata dan telinga (Febrianty et al., 2023).

Sikap remaja tentang konsumsi fast food berdasarkan tabel 2 remaja yang mulai menyadari dampak buruk konsumsi Fast Food terhadap kesehatan, seperti risiko obesitas, diabetes, hingga penyakit jantung. Kesadaran ini mungkin diperoleh dari pengetahuan gizi di sekolah, pengaruh keluarga, atau informasi dari media kesehatan. Sikap negatif muncul karena adanya pemahaman bahwa konsumsi Fast Food berlebihan tidak sejalan dengan gaya hidup sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Samingan & Octaviani, 2021) yang memiliki sikap negatif sebanyak 59 responden (67,80%). Sedangkan diantara siswa yang memiliki sikap positif ada 78 responden (56,10%) dengan perilaku konsumsi makanan siap saji kurang baik. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek, kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu, sikap seseorang didapatkan melalui pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Sikap tersebut ditunjukkan dengan mendekati atau menjauhi suatu objek (Saroh, 2023)

Perilaku Remaja Tentang Konsumsi Fast Food berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian remaja sudah mulai memiliki kesadaran terhadap dampak negatif Fast Food bagi kesehatan, seperti risiko obesitas, diabetes, hipertensi, hingga penyakit jantung. Kesadaran ini bisa diperoleh melalui pengetahuan gizi di sekolah, informasi dari media,

maupun peran keluarga dalam membimbing pola makan anak. Dengan demikian, meskipun sebagian besar remaja masih sering mengonsumsi Fast Food, adanya kelompok yang jarang mengonsumsi menunjukkan adanya pengaruh positif dari faktor pengetahuan dan lingkungan yang sehat

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Hateriah et al., 2024). Sehingga menunjukkan berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku konsumsi Fast Food sering 64 persentase 61,5 %. Perilaku konsumsi Fast Food jarang 40 persentase 38,5%. Fast Food secara terus menerus tidak baik untuk kesehatan. Perilaku konsumsi Fast Food pada remaja merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan dan sikap remaja terhadap makanan cepat saji. Remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang dampak negatif Fast Food cenderung memiliki perilaku konsumsi yang kurang sehat (Yetmi et al., 2021).

Analiss Bivariat

Pengaruh pengetahuan terhadap perilaku konsumsi fast food berdasarkan tabel 4 Hasil uji chi square menunjukkan nilai p value sebesar 0,379 ($< 0,05$). Perilaku konsumsi Fast Food adalah suatu kebiasaan individu dalam memilih, membeli, dan mengonsumsi makanan cepat saji yang ditandai dengan pola frekuensi, jenis makanan yang dipilih, serta alasan pemilihan yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hateriah et al., 2024). Menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi Fast Food berdasarkan hasil penelitian didapatkan pengetahuan siswa terhadap perilaku konsumsi makanan Fast Food yang pengetahuan baik sebanyak 29 siswa (35%) dengan presentase perilaku konsumsi Fast Food yang kurang baik, hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,86 artinya nilai $p > 0,05$ sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi Fast Food

Hasil penelitian ini bertentangan dengan (Susanti & Indrawati, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan pengetahuan kurang memiliki perilaku yang cenderung negatif yaitu sebanyak 59%, dan yang memiliki perilaku positif sebanyak 41%. Siswa dengan pengetahuan cukup memiliki perilaku negatif sebanyak 37%, dan 63% lainnya memiliki perilaku yang positif, sedangkan siswa yang memiliki pengetahuan baik 100% memiliki perilaku yang baik. Hasil analisis yang dilakukan menggunakan korelasi rank spearman diperoleh ρ -value sebesar 0.000 ($\rho < 0.05$) yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan tentang Fast Food dengan perilaku konsumsi Fast Food siswa SMA Negeri 2 Tuban. Diperoleh nilai R sebesar 0.432 yang berarti terdapat hubungan yang tidak terlalu kuat antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi Fast Food.

Pengaruh sikap terhadap perilaku konsumsi fast food berdasarkan tabel 5 Hasil uji chi square menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 ($< 0,05$). Salah satu faktor yang sangat memengaruhi perilaku individu adalah faktor sosial psikologis. Faktor ini mencakup sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, dan kemauan. Di antara unsur-unsur tersebut, sikap memiliki peran yang sangat penting karena mencerminkan kecenderungan seseorang dalam bertindak dan menilai sesuatu. Dibandingkan dengan emosi dan pikiran, sikap cenderung lebih stabil dan bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama (Setiawan et al., 2024).

Hasil penelitian sejalan dengan Silalahi et al., (2023). Menunjukkan bahwa hasil analisis responden dengan sikap kategori mendukung dan perilaku konsumtif pada remaja Di SMA Santa Maria 3 Cimahi sebanyak 28,2 (60%) sedangkan responden dengan sikap kategori mendukung dan perilaku tidak konsumtif pada remaja Di SMA Santa Maria 3 Cimahi sebanyak 26,8 (40%). Responden dengan sikap kategori tidak mendukung dan perilaku konsumtif pada remaja Di SMA Santa Maria 3 Cimahi sebanyak 10,8 (28,6%)

sedangkan sikap kategori tidak mendukung responden dan perilaku tidak konsumtif pada remaja Di SMA Santa Maria 3 Cimahi sebanyak 10,2 (71,4%) responden. Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan Chi-Square untuk mencari hubungan sikap dengan perilaku konsumsi makanan cepat saji, didapati nilai sig. sebesar $0.028 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara hubungan sikap dengan perilaku konsumsi makanan cepat saji.

Namun hasil ini bertentangan dengan (Hateriah et al., 2024). pengaruh sikap dengan perilaku konsumsi makanan Fast Food memiliki sikap negatif sebanyak 33 orang (40,3%) sedangkan yang memiliki sikap positif sebanyak 49 orang (59,8%) dengan nilai p value 0,75 hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara sikap dengan perilaku konsumsi Fast Food, walaupun siswa memiliki sikap positif tapi perilaku konsumsi makanan Fast Food tidak baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 40%, cukup sebesar 38%, dan kurang sebesar 22%.
- b. Sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap konsumsi Fast Food sebesar 59%, sedangkan 41% lainnya memiliki sikap negatif.
- c. Perilaku konsumsi Fast Food pada remaja di SMAN 2 Banjarmasin menunjukkan bahwa 63% responden sering mengonsumsi Fast Food, sedangkan 37% jarang mengonsumsinya.
- d. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi Fast Food ($p = 0,379$).
- e. Terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap dengan perilaku konsumsi Fast Food ($p = 0,000$).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, A. D., Manek, O., & Noviyanti, T. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Makanan Cepat Saji Pada Remaja Abstrak. 3(2), 23–29. *Khuluq*,
- Ariyana, D., & Asthiningsih, N. W. W. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Cepat Saji (Fast Food) pada Siswa-Siswi Kelas XI di SMA Negeri Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1841–1846.
- Hateriah, S., Sarkiah, S., & Yuandari, E. (2024). Determinan Perilaku Konsumsi Makanan Fast Food Dengan Pendekatan Social Cognitive Theory Upaya Preventif Obesitas Pada Siswa Smait Ukhuwah Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 15(1), 43-56.
- Mahatir, Dyah, Maria, & Lilia. (2023). Hubungan Pola Makan Makanan Cepat Saji / Instant Pada Remaja. *Profesional Health Journal*, 4(2), 59–70.
- Octaviani, Z. A., & Safitriani, I. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi Fast Food Pada Siswa SMA. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 6(1), 121–137. <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v6i1.110>
- Pengaruh konsumsi makanan cepat saji terhadap gizi remaja. *FLORONA: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 43–49. <https://doi.org/10.55904/florona.v2i1.688>
- Samingan, & Octaviani, Z. A. (2021). Determinan Perilaku Konsumsi Makanan Siap Saji (Fast Food) Pada Siswa di SMA Negeri X Jakarta Timur Tahun 2020. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(2), 136–145.
- Santoso, E. B & Nidlom, H. (2025). Hubungan Sikap Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Akseptor KB. *Journal of Innovation Research and Knowledge*.4(8), 5833–5842.
- Setiawan, Z., Zebua, R. S. Y., Suprayitno, D., Hamid, R. S., Islami, V., & Marsyaf, A. (2024).

- Buku Ajar: Perilaku Konsumen. In PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Silalahi, J. E. F., Sitorus, N., & Hotmaida, L. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Cepat Saji pada Remaja di SMA Santa Maria 3 Cimahi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 17(2), 109–118.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.